

SULTANKU, MAHMUD BADARUDDIN II

Oleh : Kemas A. R. Panji, S.Pd., M.Si.¹

Dosen Sejarah di Universitas PGRI Palembang

Abstract:

Figure of Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) is widely known especially after he was named National Hero and painting his picture made picture at Rp 10,000 bills by Bank Indonesia is the year 2005 , apparently the picture above just imagination . Was created as one of the requirements to be the leader of the Palembang Darussalam Sultanate was awarded the title of national hero . Masterpiece of a painter Palembang . SMB II , Born in Palembang on Sunday night , hours 9.00 (1 H Rejeb 1181 / February 9, 1768 AD) . He 's boyhood named Raden Hasan bin Soeltan Moehammad Bahaoeddin , later designated as the heir to the title of Prince of Palembang Sultanate Queen . After he was crowned the Sultan of Palembang on December 22, 1218 H Zulhijjah dated 4 April 1803 coincided title of Sultan Mahmud Badaruddin the Queen or the Prince known as SMB II . In addition to the Sultan of Palembang He is Al - Hafiz (Ulama) in Palembang Darussalam Sultanate .

Keywords : Sultan Mahmud Badaruddin II . Palembang Darussalam Sultanate

Untuk menghargai jasa-jasanya Ia diberikan Tanda jasa sebagai Pahlawan Nasional dari Palembang yang dikukuhkan oleh pemerintah berdasarkan Keputusan



Presiden Republik Indonesia Nomor : 063/TK/tahun 1984 tertanggal 29 oktober 1984 Selain itu namanya kini diabadikan sebagai nama Bandara Internasional di Palembang, dan wajahnya dijadikan Gambar Utama Mata uang rupiah pecahan 10.000 yang dikeluarkan Bank Indonesia pada 20 Oktober 2005 pertama kali dicetak dengan warna merah, dan saat ini dicetak dengan warna ungu.

Dimuatnya Gambar SMB II pada Uang kertas Rp. 10.000,- diawali dengan usulan oleh salah satu tokoh Palembang yang dikenal dengan nama Sultan Mahmud

¹ Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yg saat ini bekerja sabagai Guru dan Dosen Sejarah MAN 1 Palembang dan Dosen LB Fakultas Adab IAIN Raden Fatah serta FKIP Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang.

Badaruddin III Prabu Diraja yang mengusulkan untuk memuat gambar SMB II dan Bank Indonesia memakai/memilih lukisan wajah yang dilukis oleh Eden Arifin.²

Dibalik Terciptanya Sosok Sultan Mahmud Badaruddin II, Dikisahkan Eden, bahwa pembuatan lukisan berawal ketika ia mendapat undangan dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui seorang pejabat terasnya, Kaprawi Rahim. Pada tahun 1982 lalu. Setelah bertemu Kaprawi Rahim, ia baru mengetahui jika diminta



untuk untuk membuat lukisan SMB II.

Apa sebab? Pemprov ketika itu membutuhkan lukisan SMB II sebagai salah satu syarat penganugerahan gelar pahlawan nasional asal Sumsel. Meski terdapat banyak catatan, ternyata sama sekali tidak ditemukan sosok wajah SMB II. Pada awalnya, Eden merasa kemampuannya sempat diragukan. Alasannya, dengan minimnya data terhadap SMB II, diperkirakan ia bakal kesulitan melukis SMB II. Untuk mendapatkan hasil maksimal, Pemprov kemudian meminta jasa empat pelukis lain (Manaf, Suharno, Hartopo serta Nuramiyan) Hal ini terungkap saat wawancara dengan Mang Amin sebagai kepala Museum SMB II Palembang³.

² Eden Arifin tinggal di Lrg Tapak Nyari, Jln. Pangeran Sidoing Lautan, 32 Ilir Palembang. Dari sebuah maha karya seorang pelukis Plembang asli, terciptalah sosok SMB II yang kini masuk dalam pecahan uang Rp 10 ribu.

³ *Arsip Gambar kelima lukisan SMB II sempat diarsipkan oleh Raden Husin Natodiradjo, dan saat ini disimpan oleh Raden Ali Hanafiah (Mang Amin) Dokumentasi diambil dari koran Sumeks Mingguan kolom Hitam Putih.*



Kepada kelima pelukis tersebut dimintalah melukis sosok SMB II dengan ciri-ciri usia 43 hingga 45 tahun, berkumis tipis dengan sedikit janggut, alis tebal, wajah garang, menggunakan kebaya panjang (Kelamkari, red) serta tulisan Tauhid yang tersembunyi. Waktu diberikan terbilang cepat. Pelukis hanya diberikan waktu 22 hari.

Mepetnya waktu, membuat Eden harus bekerja keras. Minimnya patokan dari Pemprov. memaksanya selama satu minggu sekedar membuka buku sejarah. Membuka lembaran dan membayangkan sepak terjang SMB II semasa hidup yang masuk kategori ahli perang. Termasuk berusaha memahami seputar kepribadian hingga dijuluki “harimau yang tak terjinakkan” dari orang-orang Inggris.

Dengan penambahan berbagai aksesoris Palembang, mulai dari tanjak (penutup kepala), baju dalaman, keris Palembang serta ikat pinggang (badong), motif kembang cengkeh pada kelampari (warna hijau), patokan yang dipesan Pemprov Sumsel digabungkannya. Satu pesanan tulisan tauhid tersembunyi diminta Pemprov Sumsel tampaknya sempurna dikombinasikannya.

SMB II menjadi Sultan ke-VIII menggantikan ayahnya di Kesultanan Palembang Darussalam (KPD) pada tahun 1803-1819⁴, selama masa pemerintahannya telah menanamkan semangat perjuangan yang tak pernah menyerah. Penggambaran sikap ini dikatakan oleh orang Inggris



sebagai **harimau yang tidak pernah jinak (never a tame tiger)** hal ini didasarkan pada pengalaman Inggris yang selalu kewalahan ketika menghadapi SMB II, bahkan Jenderal Meares dari Inggris yang sangat berambisi untuk menangkap SMB II, Justru sang Jendral yang tewas dalam satu pertempuran di daerah hulu kota Palembang

⁴ Stempel digunakan oleh Sultan Mahmud Badarudin II selama masa pemerintahannya dan pada saat kekuasaannya dilucuti oleh tentara Belanda Stempel tidak diserahkan sbg bukti bahwa Ia tidak mau tunduk kepada pemerintahan colonial Belanda di Palembang, Pada saat ini disimpan oleh salah satu Zuriat Kesultanan Palembang Darussalam yaitu Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja.

tepatnya di desa Buay Langu Kabupaten Musi Banyu Asin pada tanggal 28 Agustus 1812.

Selama masa Perjuangannya untuk menjaga negeri ini tercatat beberapa kali memimpin pertempuran melawan Inggris dan Belanda, konflikpun dimulai sejak ditemukan Timah di Bangka pada pertengahan abad ke-18. Sejak itu Pulau Bangka menjadi perebutan bangsa Eropa. Sir Thomas Stamford Raffles adalah orang pertama mulai mengadakan pendekatan dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Lalu melalui surat pada 3 maret 1811, Raffles berusaha membujuk SMB II untuk mengusir Belanda dari Palembang. Tetapi, SMB II membalas surat Raffles yang intinya mengatakan bahwa Palembang tidak ingin terlibat dalam permusuhan antara Britania dan Belanda, serta tidak ada niatan bekerja sama dengan Belanda. Meskipun pada akhirnya terjalin kerja sama Inggris-Palembang, di mana pihak Palembang lebih diuntungkan.

Tidak berhasil dengan bujukannya, Inggris melancarkan strategi lain. Pada 14 September 1811, terjadi peristiwa pembumihangusan dan pembantaian di loji Sungai Aur. Belanda menuduh Inggris yang memprovokasi Palembang supaya mengusir Belanda. Sebaliknya, Inggris menuduh SMB II yang berinisiatif melakukannya. Raffles yang terpojok dengan peristiwa loji Sungai Aur, masih berharap dapat berunding dengan SMB II. Tetapi SMB II tidak lagi menghiraukan maksud Inggris. Akibatnya, Inggris mengirimkan armada perangnya di bawah pimpinan Gillespie dengan alasan menghukum SMB II. Dalam sebuah pertempuran singkat, Palembang berhasil dikuasai dan SMB II menyingkir ke Muara Rawas, jauh di hulu Sungai Musi.

Inggris kemudian mengangkat Raden Husin Diauddin (Adik SMB II) menjadi Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin II, tanggal 14 Mei 1812. Bangka yang telah dikuasai Inggris diganti namanya Duke of York's Island, yang kemudian dinamakan Minto (saat ini dikenal dengan nama Mentok), di pulau ini ditempatkan Jenderal Meares sebagai Residen Palembang. Meares berambisi menangkap SMB II yang telah mengungsi ke pedalaman dan menyusun kekuatan di Muara Rawas. Pada 28 Agustus 1812, Ia membawa pasukan dan persenjataan yang diangkut dengan perahu untuk menyerbu Muara Rawas. Dalam sebuah pertempuran di Buay Langu, Meares tertembak dan akhirnya tewas setelah dibawa kembali ke Mentok. Kedudukannya digantikan oleh Mayor Robinson. Pengganti Meares ini kemudian melakukan serangkaian perundingan. SMB II kembali ke Palembang dan naik takhta kembali pada 13 Juli 1813, hingga Agustus 1813. Sementara itu, Robinson dipecat dan ditahan Raffles karena mandat yang diberikannya tidak sesuai.

Setelah Konvensi London 13 Agustus 1814 yang mengharuskan Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninya di seberang lautan sejak Januari 1803, pada 19 Agustus 1816 Palembang diserahkan kembali pada Belanda. penyerahan ini terjadi dan Raffles diganti oleh John Fendal (Belanda) yang kemudian mengangkat Edelheer Mutinghe sebagai komisar di Palembang. Tindakan pertama yang dilakukannya adalah mengangkat kembali SMB II naik tahta pada 7 Juni 1818. Sementara itu, Husin Diauddin yang pernah bersekutu dengan Inggris justru berhasil diasingkan oleh Mutinghe untuk keluar dari Palembang menuju Batavia dan akhirnya dimakamkan di Krukut, akibat pesatnya pembangunan di Jabotabek saat ini makamnya dipindahkan ke Palembang di Pemakaman "Kawah Tekurep" 3 ilir.

Pada dasarnya pemerintah kolonial Belanda tidak percaya kepada raja-raja Melayu. Mutinghe mengujinya dengan melakukan penjajakan ke pedalaman wilayah Kesultanan Palembang dengan alasan inspeksi dan inventarisasi daerah. Ternyata di daerah Muara Rawas ia dan pasukannya diserang pengikut SMB II yang masih setia. Sekembalinya ke Palembang, ia menuntut agar Putra Mahkota diserahkan kepadanya.

Ini dimaksudkan sebagai jaminan kesetiaan sultan kepada Belanda. Bertepatan dengan habisnya waktu ultimatum Mutinghe untuk penyerahan Putra Mahkota, SMB mulai menyerang Belanda. Pertempuran melawan Belanda yang dikenal sebagai Perang Menteng (Perang Palembang) yang pecah pada 12 Juni 1819. Perang ini merupakan perang paling dahsyat pada waktu itu, dan akhirnya dimenangkan oleh Palembang. Belanda yang tidak menerima kenyataan itu. beberapa waktu berikutnya, tepatnya tanggal 21 Oktober 1819 kembali menyerang Palembang, tetapi juga mengalami kegagalan. Begitu juga pada serangan ketiga mendapatkan kekalahan.

Gambar. Pemberangkatan SMB II dan Keluarga dari Sungai Musi Palembang



Selanjutnya untuk yang keempat kalinya, pada tanggal 16 Mei 1821 armada Belanda sudah memasuki perairan Musi. Bulan Juni 1821 bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Hari Jumat dan Minggu dimanfaatkan oleh dua pihak yang bertikai untuk beribadah. De Kock memanfaatkan kesempatan ini. Ia memerintahkan pasukannya untuk tidak menyerang pada hari Jumat dengan harapan SMB II juga tidak menyerang pada hari Minggu. Pada waktu dini hari Minggu 24 Juni, ketika rakyat Palembang sedang makan sahur, Belanda secara tiba-tiba menyerang Palembang. Serangan dadakan ini tentu saja melumpuhkan Palembang karena mengira di hari Minggu orang Belanda tidak menyerang. Setelah melalui perlawanan yang hebat, tanggal 25 Juni 1821 Palembang jatuh ke tangan Belanda. Kemudian pada 1 Juli 1821 berkibarlah bendera Merah Putih Biru (rod, wit, en blau) di Kuto Besak Kuto_Besak, maka resmilah kolonialisme Hindia Belanda di Palembang.

Meskipun mengalami kekalahan, SMB II tidak pernah membuat surat Kalah Perang ataupun Penyerahan Kekuasaan (Lange Verklaring atau pun Korte Verklaring) ketika Belanda berhasil menguasai Kesultanan Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II dan Pangeran Ratu serta keluarganya ditangkap, Ia beserta keluarga dibuang dengan menaiki kapal Dageraad dengan tujuan Batavia, pada hari Selasa malam Tanggal 3 Syawal 1236 H (13 Juli 1821) kemudian diberangkatkan menuju Batavia pada keesokan harinya 4 Syawal 1236 H. Dari Batavia SMB II dan keluarganya diasingkan ke Ternate sampai akhir hayatnya 26 November 1862.

Makam SMB II di Ternate (Maluku Utara)



Peristiwa 4 Syawal adalah sebuah momen yang penting bagi kita sebagai anak negeri (masyarakat) Palembang Darussalam. Pada saat itu adalah detik-detik terakhir pemberangkatan SMB II ke Batavia dan dilanjutkan ke Ternate (Maluku Utara). Bahkan peristiwa ini bisa dijadikan Aset pariwisata. Untuk mengenang Jasa-jasanya saya akan menuliskan kembali sebuah Syair SMB II yang dibuat oleh; cucu SMB II yang juga ikut dibuang ke Ternate yakni Raden Haji Abdul Habib Prabu Diradjah Bin Pangeran Prabu Diradjah Bin Sultan Mahmud Badaruddin II, Pada Tanggal 9 Syawal 1316

SYAIR SULTAN MAHMUD BADARUDDIN

Oleh : Raden Haji Abdul Habib Prabu Diradjah



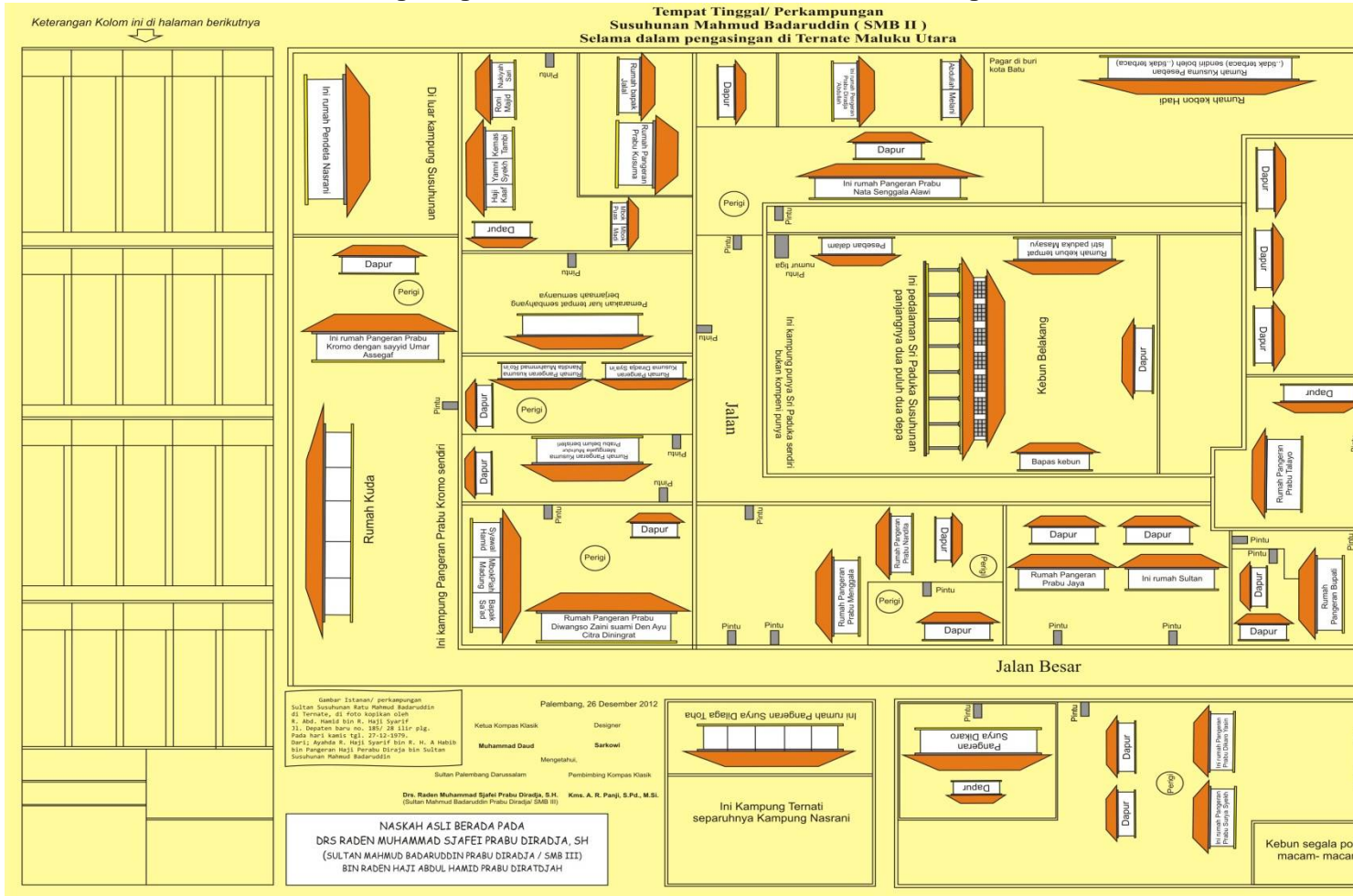
**SULTAN MAHMUD BADARUDDIN, YANG PUNYA
NEGERI**

**DATANGLAH MUSUH, TIDAK TERPERI
DENGAN TAKDIR TUHAN, YANG QOHARI
PINDAHLAH IA, KE LAIN NEGERI**

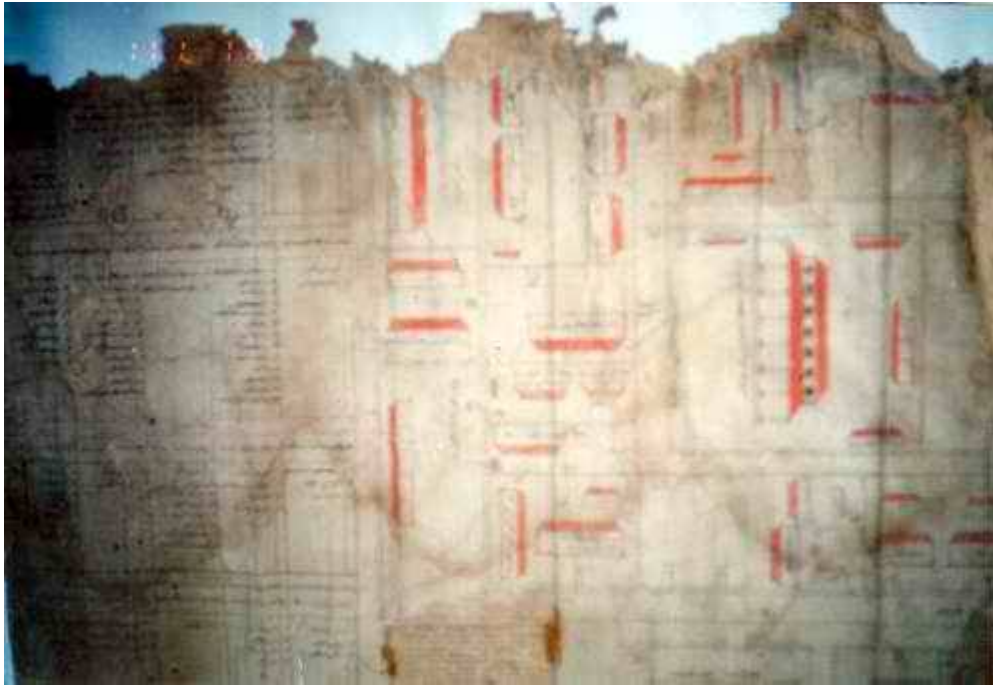
**DARI PALEMBANG, KE TERNATI
DIAMLAH DI SANA, BERBUAT BHAKTI
JIKALAU IMAN, KURANG MENGERTI
RUSAKLAH BADAN, SERTA HATI**

**RUSAK BADAN, PADA ITU KETIKA
KARENA BERPERANG, DENGAN KAFIR CELAKA
TETAPI JIKALAU, TIDAK DIDAULAT BELAKA
NISCAYA MENANG, PULA SRI PADUKA**

Sketsa Pengasingan SMB II Di Ternate Pasca Penulisan Ulang⁵



⁵ Catatan: Translate naskah ini dikerjakan oleh Tim Kajian Aksara Kuno dan Melayu Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Plg yang melakukan Praktek Peneitian Sejarah. Dibimbing oleh: Kms. A. R. Panji, M.Si serta Mahasiswa Praktikan: M.Daud, Fetri, Syarkowi, dan Dodi. Koleksi Naskah Kesultanan Palembang Darussalam adalah milik Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja.



Gambar Naskah Asli SketsaTempat Pengasingan SMB II di Ternate

**Lampiran Keterangan Daftar nama-nama keluarga SMB II yang tinggal di
"Kampung Palembang" Ternate - Maluku Utara**

Ratu Alik	Ratu Ulu Rubaidah	Ratu Ilir Masiroh	Ratu Anum Asmah	Ini Ratu Sepuh Koimah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pangeran Prabu Dikara 2. Pangeran Surya Kusuma 3. Pangeran Kusuma Mengala Mahdor 4. Pangeran Kusuma Nandita 5. Pangeran Kusuma Diraja Muhammad 6. Pangeran Kusuma Dimkiah Muhammad 7. Denayu Saidah 8. Denayu Latifah 9. Denayu Salmah Kerahmatullah 10. Denayu Habibah Kerahmatullah 11. Denayu Nur kerahmatullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pangeran Prabu Drajah 2. Pangeran Prabu Abdurrahman 3. Pangeran Prabu Thohir 4. Denayu Karmo Duwangsah 5. Denayu Azimah 6. Denayu Fatimah 7. Denayu Zakiyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pangeran Prabu Diwangso 2. Pangeran Prabu Diwongso Raini 3. Pangeran Prabu Abdur Kerahmatullah 4. Pangeran Prabu Menggala Alwi 5. Pangeran Masbahur Kerahmatullah 6. Denayu Maryam Kerahmatullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pangeran Prabu Nandinata 2. Pangeran Prabu Dilaga Muhsin 3. Pangeran Surya Dilaga Toha 4. Nyayu Khazimah Dinah 5. Nyayu Alimah Kerahmatullah 6. Nyayu Syaikho Kerahmatullah 7. Nyayu Sahima Kerahmatullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Ahmad Najamudin 2. Pangeraan Butani Hamidah 3. Pangeran Prabu Kusuma 4. Pangeran Prabu jaya Husain 5. Den Ayu Khozimah
Ini Cucu Sri Paduka				
Ini Yang Keluar Dari Pangeran Prabu Dilaga Muhsin	Ini Yang Keluar Dari Pangeran Prabu Nandita Muhammad	Ini Yang Keluar Dari Pangeran Prabu Kusuma Hamid	Ini Yang Keluar Dari Pangeran Bupati Hamzah	Yang Keluar Dari Sultan Ahmad Najamudin (Pg. Ratu)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Muhsin 2. Raden Muhammad Nawawi 3. R. Thohir 4. Den Ayu Mastur 5. Den Ayu Iasyah 6. Raden Muhammad Hari Pulang Kerahmatullah 7. Raden Muhammad Hafidz Pulang Kerahmatullah 8. Den Ayu Asia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muchtar Mantu Prabu Tanayo 2. Raden Abdurrokib 3. Raden Abdu Basit 4. Raden Abdul Qowwi 5. Raden Ahmad Pulang Kerahmatullah 6. Raden Syahid Pulang Kerahmatullah 7. Den Ayu Balkiah 8. Den Ayu Alimah 9. Den Ayu Mahati Kerahmatullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Arsyid Yang Pulang Kerahmatullah 2. Den Ayu Shohipah Mantu Pangeran Hamzah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Toyib 2. Radn Muhammad Kapin 3. Raden Muhammad Mubasyir 4. Raden Muhammad Mas'ud Pulang Kerahmatullah 5. Raden Muhammad Mas'ud Pulang Kerahmatullah 6. Den Ayu Thaqiyah 7. Den Ayu Hasyim 8. Den Ayu Shobihah 9. Den Ayu Zahidah 10. Den Qimad 11. Den Ayu Alimah 12. Den Ayu Halimah 13. Den Ayu Syaikho pulang Kerahmatullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pangeran Prabu Tanayo 2. Den Ayu (.....)

Ini Cucu Sri Paduka				
Yang Keluar Dari Pangeran Prabu Dikara	Yang Keluar Dari Pangeran Surya Dilaga	Yang Keluar Dari Abdullah Pangeran Prabu Diradjah	Ini Yang Keluar Dari Pangeran Prabu Diwangsa muhammad Rohin	Ini Yang Keluar Dari Pangeran Prabu Manggala
<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Mansyayid 2. Raden Muhammad (.....) 3. Raden Muhammad Munzin 4. Den Ayu Nurima 5. Denayu (.....) 6. Denayu Halimah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Namonya 2. Raden Muhammad Asari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Maja 2. Raden Muhammad Sya'ayu 3. Raden Muhammad Amin 4. Raden Muhammad Habib 5. Denayu Aminah 6. Denayu Ubaidah Pulang Kerahmatullah 7. Raden Muhammad Nazir Pulang Kerahmatullah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Arsa 2. Denayu(.....) 3. Denayu Zaina 4. Raden Zainal Abidin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Hanafiyah Raden Syihabudin 2. Denayu Khodijah

(Ini Cucu....)

Ini Yang Keluar Dari Pangeran Tanayo	Ini Yang Keluar Dari Den Ayu Azimah Istri Syaid Muhammad Asghaf kerahmatullah	Yang Keluar Dari Denayu.....	Yang Keluar Dari Paneran Prabu Wikromo	Yang keluar dari pangeran surya dilagah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Den Ayu Nakiah 2. Raden Jimatiah 3. Raden Abdul Hamid 4. Raden abdul faqor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syarifah Hamid Kerahmatullah 2. Syarifah Syaikho Kerahmatullah 3. Syarifah Aliwiyah Kerahmatullah 4. Syarifah Aisyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denayu Kamaliyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Arip 2. Raden Muhammad Ali 3. Denayu Hasanah 4. Raden Ahamd 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Muhammad Saman 2. Denayu Azimah 3. Deayu Hatimah
<p>Jumlah anak sri paduka diternate laki-laki dan perempuan 40 jumlah. Sri paduka laki-laki perempuan 13 jumlah buyut sri paduka 4, ini semuanya anak anak cucu sri paduka di ternate tidak boleh pulang Palembang serta kawan-kawan dari Palembang</p>		<p>Adalah tertib anak laki-laki pertama nomor 1. Sultan yang tua nomor 2. Pangeran Bupati Hamza nomor 3. Pangeran Prabu Kusuma Hamid nomor 4. Pangeran Prabu nandita Muhammad nomor 5. Pangeran Prabu Jaya Husain nomor 6. Pangeran Prabu Dilaga Muhsin nomor 7. Pangeran Prabu Menggala Umar nomor 8. Pangeran Prabu wangsa nomor 9. Pangeran Prabu DirtajaAbdu Ahmad nomor 10. Pangeran Surya Dilaga Toha Nomor 11. Pangeran Prabu Dikara Yasin nomor 12. Pangeran Prabu Wikromo Abdurrahman nomor 13. Pangeran Prabu Birom Tohir nomor 14. Pangeran Surya Kusuma Syeh nomor 15. Pangeran Prabu Menggala Alawi nomor 16. Pangeran Nata Menggala Alawi nomor 17. Pangeran Kusuma Dirtaja Muhammad Syafin nomor 18.</p>		

	Pangeran Kusuma Diraja Syain 19. Pangeran Kusuma Dimkia Muhammad Hiban
	Batur-Batur Yang Dari Palembang 1. Pangeran Suta Laki Bini 2. Bapak Jalal Laki Bini 3. Bapak Said Laki-Bini 4. Embuk Dia Lakinyo Mati 5. Embuk Puasa, Embuk Mati Bini raden Zai lakinya Mati 6. Embuk (pipi/Pifa) 7. Embuk Jamir 8. Embuk Kirana 9. Embuk Aina 10. Embuk Dali 11. Embuk Rumpun 12. Embuk Melati 13. Embuk Lejo 14. Dihari Sinina 15. Masayu Rodiah 16. masayu Syima 17. Embuk Lija 18. Embuk Rolita 19. Embuk Balu 20. Embuk Jida 21. Embuk Sari Rosima 22. Embuk Rohima 23. Embuk Fatini 24. Embuk Ida 25. Embuk Bibi Nani

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Mu'arif, 1998, *Menemukan PERADABAN: jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, Ed. Jajat Burhanuddin; Ct.1; Jakarta Logos, Wacana Ilmu.
- Amin, Abd. Azim, 2009, *Syekh Muhammad Azhari Alfalimbani: Ulama` Panutan Abad ke-19 di Nusantara*; Rafah Press, IAIN RF. Palembang;
- Baderel Munir Amin, *et al.* *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*. Palembang: Yayasan Madrasah Najahiyah, 2010.
- Buku Peringatan Lima Puluh Tahun Kota-Pradja Palembang*. Palembang: Rhama Gajah Nata, K.H.O., Editor 1986. *Masuk Dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, U.I. Press, Jakarta;
- Husni Rahim. "Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang (Studi tentang Pejabat Agama di Masa Kesultanan dan di Masa Kolonial), *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- <http://eriek.wordpress.com/2010/06/18/selamat-ulang-tahun-kota-palembang/>
- Kurniawan, Wiwin. 2011. *Andalkan Imajinasi Pelukis*, Palembang: Sumeks Mingguan.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1942*, terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS, 1997.
- Retno Purwanti. "Situs Bersejarah di Palembang", dalam *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*, editor Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004.
- Team Sejarah Pemda. Palembang 1981. *Risalah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, cet. II, Pemda. TK.I. Sumsel.
- van Sevenhoven, J.L. *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja. Jakarta: Bhratara, 1971.